



## **Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Akhlak berbasis kearifan lokal: Studi Kasus di SMPN 1 Jepon Kabupaten Blora**

**Sofan<sup>1</sup>, Dyah Ayu Fitriana<sup>2</sup> & Arim Irsyadulloh Albin Jaya<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> IAI Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia, 58261

Telp: +6282325445499

E-mail: sofansofan972@gmail.com

<sup>2</sup> IAI Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia, 58261

Tel/Fax: +628995500554

E-mail: dyahayufitriana@gmail.com

<sup>3</sup> IAI Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia, 58261

Tel/Fax: +6287887800900

E-mail: arim@iaikhozin.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-09-30

Revised : 2025-11-11

Accepted: 2025-11-12

### **KEYWORDS**

Islamic Education teachers,

Students' morality,

Local wisdom

Islamic education

### **KATA KUNCI**

Guru PAI

Akhlak siswa

Kearifan lokal,

Pendidikan Islam

### **ABSTRAC**

*The phenomenon of moral degradation among adolescents, including junior high school students, has become a serious challenge for Islamic education. This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in improving students' moral character through the integration of local wisdom values at SMP Negeri 1 Jepon, Blora Regency. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with Islamic education teachers, observation of school religious activities, and analysis of documents related to moral habituation programs. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, along with validity testing through source and technique triangulation. The findings reveal that Islamic education teachers play seven strategic roles in fostering students' morality, namely as role models, motivators, spiritual guides, initiators of religious habituation, mediators of local cultural values, moral supervisors, and learning innovators. The integration of Islamic values with local wisdom such as Javanese proverbs and songs, the tradition of gotong royong (mutual cooperation), and regular worship practices has proven effective in cultivating students' discipline, responsibility, solidarity, and politeness. This study concludes that the collaboration between Islamic values and local wisdom serves as an effective and contextually relevant approach to moral education in the modern era.*

### **ABSTRAK**

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja, termasuk siswa SMP, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlak siswa melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi kegiatan keagamaan sekolah, dan analisis dokumen program pembiasaan. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tujuh peran strategis dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu sebagai teladan, motivator, pembimbing rohani, penggerak

pembiasaan ibadah, mediator nilai budaya lokal, pengawas moral, dan inovator pembelajaran. Integrasi nilai agama dengan kearifan lokal, seperti pepatah dan tembang Jawa, tradisi gotong royong, serta pembiasaan ibadah rutin, terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas, dan sopan santun siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara nilai Islam dan kearifan lokal dapat menjadi pendekatan efektif dalam pendidikan akhlak kontekstual di era modern.

## 1. Pendahuluan

Akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam karena menyangkut pembentukan kepribadian, karakter, dan perilaku mulia yang menjadi dasar bagi pelajar untuk menghadapi kehidupan (Muhammad Ikrar Maulana, 2025). Dalam perspektif Islam klasik, tujuan pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa agar senantiasa dekat dengan Allah SWT dan berakhlak mulia terhadap sesama (Panjaitan et al., 2023). Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi membawa tantangan baru dalam pembinaan akhlak generasi muda. Fenomena degradasi moral, menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi masalah serius yang perlu segera ditangani. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan harus menjadi prioritas dalam proses pendidikan di sekolah.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam proses pembentukan budi pekerti siswa. Pendidik agama tidak hanya berperan sebagai penyaji materi, melainkan pula sebagai berfungsi sebagai agen transformasi yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta cara berpikir peserta didik secara menyeluruh (Samhudi et al., 2025). Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama menjadi faktor penentu dalam membangun karakter peserta didik yang bermoral luhur. Tantangan yang dihadapi guru agama saat ini tidaklah ringan, mengingat siswa berada pada fase kritis perkembangan jiwa remaja yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik positif maupun negatif.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguatkan pendidikan akhlak yakni menggabungkan kearifan lokal (Umam & Husain, 2024). Kearifan lokal dalam ranah pendidikan merujuk pada seperangkat nilai, pengetahuan, tradisi, dan budaya yang tumbuh dalam suatu masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dijadikan landasan dalam proses pembelajaran

(Wulandari et al., 2025). Tradisi seperti saling membantu, adab pergaulan, perilaku sopan, serta penghargaan kepada orang tua masih mengakar kuat dalam masyarakat Jawa, khususnya di Blora. Jika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran agama, maka proses internalisasi akhlak siswa akan lebih efektif karena dekat dengan konteks kehidupan mereka. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI mampu memperkokoh nilai-nilai universal Islam, menghadirkan materi yang lebih kontekstual, menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta menumbuhkan penghargaan terhadap budaya lokal (Umam & Husain, 2024).

SMP Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah yang masih kental dengan tradisi Jawa dan religiusitas masyarakatnya. Sekolah ini berhadapan dengan tantangan moral yang tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, terutama pengaruh media sosial, gaya hidup individualis, dan penurunan etika komunikasi siswa. Meski demikian, sekolah telah berupaya membangun pembinaan akhlak melalui kegiatan pembiasaan ibadah, program ekstrakurikuler, serta penerapan budaya sekolah yang bernuansa religius. Selain itu, terdapat pula potensi besar guna memasukkan unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Blora ke dalam proses pembelajaran agama agar pembentukan akhlak siswa lebih kontekstual dan membumi. Kondisi ini menjadikan SMPN 1 Jepon sebagai lokasi yang sesuai digunakan untuk mengkaji secara komprehensif peran pendidik agama dalam meningkatkan akhlak berbasis kearifan lokal.

Sejauh ini, penelitian terkait peran guru agama dalam pendidikan akhlak telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menitikberatkan pada aspek metodologi pembelajaran dan pencapaian kognitif (Alfazri et al., 2025). Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi peran guru agama dengan kearifan lokal, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama di daerah pedesaan Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dengan mengangkat konteks SMPN 1 Jepon Kabupaten Blora sebagai studi kasus yang merepresentasikan perpaduan antara nilai religius dan budaya lokal.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana guru agama membangun akhlak siswa melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

Urgensi kekuatan penelitian ini berada pada sumbangannya, baik dalam ranah teori maupun penerapan. Dari sisi teoretis, kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan Islam dengan menambahkan perspektif baru tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran akhlak. Sementara pada tataran praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru agama, pihak sekolah, maupun perumus kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pendekatan belajar yang lebih relevan, mudah diterapkan, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan menyusun pokok-pokok masalah sebagai berikut: (1) Menguraikan berbagai bentuk peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Jepon. (2) Mendeskripsikan efektivitas peningkatan akhlak siswa melalui kearifan lokal di SMPN 1 Jepon. Dengan demikian, harapannya penelitian ini diharapkan mampu menjadi jawaban atas tantangan degradasi moral sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan akhlak siswa di era modern terkhusus untuk jenjang sekolah menengah pertama.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Akhlak Siswa

Akhlak merupakan dimensi fundamental dalam ranah pendidikan Islam yang tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moralitas siswa (Apriyani et al., 2025). Dalam pandangan klasik, Menurut al-Ghazali, akhlak adalah keadaan yang mengakar dalam jiwa, yang darinya muncul tindakan-tindakan secara spontan dan alami tanpa membutuhkan proses pertimbangan atau pemikiran mendalam (Yoke Suryadarma & Haq, 2024). Ibn Miskawaih juga menekankan bahwa akhlak adalah hasil dari kebiasaan baik yang dilakukan terus-menerus sehingga membentuk karakter tetap pada diri seseorang (Hanifah & Bakar, 2024). Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius tidak semata mengarahkan perhatian pada pembinaan moral pribadi, melainkan juga membangun budaya sekolah yang mendorong terbentuknya kepribadian kolektif yang beradab (Fuadi & Azis, 2025). Dengan demikian, pembahasan tentang akhlak siswa tidak

bisa dilepaskan dari integrasi antara tradisi klasik Islam dan tuntutan kontemporer pendidikan karakter.

Periode remaja, khususnya pada siswa SMP, adalah fase kritis dalam perkembangan akhlak karena mereka sedang berada pada fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan pencarian identitas, keinginan untuk diakui, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan eksternal. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa SMP seringkali mencerminkan gejala krisis moral seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, menurunnya kesopanan dalam komunikasi, serta meningkatnya kasus *bullying* dan perilaku menyimpang. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi digital, media sosial, dan pergaulan bebas semakin memperkuat potensi penyimpangan moral pada remaja. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan akhlak yang lebih kontekstual, tidak hanya mengandalkan aspek normatif agama, tetapi juga memperhatikan realitas sosial dan kultural siswa.

Indikator akhlak siswa dalam perspektif pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga ranah pokok, yaitu relasi manusia dengan Tuhan, interaksi dengan sesama, serta hubungan dengan metafisik (Asy'arie et al., 2023). Dalam aspek hubungan dengan Allah, akhlak siswa tercermin pada kepatuhan menjalankan ibadah seperti shalat tepat waktu, berdoa, serta menjauhi larangan agama. Pada dimensi hubungan dengan sesama, akhlak siswa ditunjukkan melalui sikap sopan santun kepada guru, menghormati orang tua, jujur, disiplin, dan menghargai perbedaan. Sementara itu, dalam aspek hubungan dengan lingkungan, akhlak siswa terlihat pada perilaku menjaga kebersihan sekolah, peduli terhadap lingkungan alam, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pemahaman indikator ini penting agar evaluasi akhlak siswa tidak bersifat abstrak, melainkan dapat diukur dan diamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian-penelitian terbaru mengungkapkan adanya penurunan kualitas akhlak siswa di tingkat SMP yang dipengaruhi oleh derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Studi oleh Niken Rahmawati dkk (2023) menggambarkan bahwa pembinaan karakter yang berlandaskan kearifan lokal efektif mengurangi dampak negatif perkembangan teknologi & budaya modern yang melemahkan karakter siswa SMP sehingga siswa mengalami degradasi moral (Rahmawati et al., 2023). Susilawati dkk (2019) Studi korelasional di Jawa Tengah, melibatkan siswa SMP. Meneliti bagaimana moral *dis-engagement* dan perilaku tak sopan di kelas memengaruhi karakter tanggung jawab sosial

siswa. Relevan karena menyentuh isu sopan santun dan moral siswa SMP (Susilawati et al., 2019). Penelitian Zahrotul Fitriyah (2021) Hasil pengujian mampu menunjukkan bahwa etika Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara (Fitriyah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan akhlak remaja meningkat, intervensi pendidikan yang tepat dapat memberikan hasil positif dalam pembinaan moral mereka. Namun demikian, literatur yang ada masih cenderung menekankan pendidikan akhlak melalui instrumen formal seperti kurikulum, pembelajaran PAI, dan program penguatan pendidikan karakter, sementara dimensi budaya lokal siswa sering terabaikan (Zubaedi, 2020; Lickona, 2021; Syafii, 2022). Padahal, kearifan lokal memegang peranan penting dalam memperteguh nilai-nilai akhlak karena ia dekat dengan realitas kehidupan siswa, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan (Widiastuti, 2021; Jannah & Malik, 2022). Gap inilah yang menjadi celah penting bagi penelitian ini: bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan kontekstual. Dengan fokus tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan akhlak di sekolah menengah pertama.

### b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan seperangkat prinsip, aturan, serta kebiasaan yang muncul dari perjalanan sejarah panjang suatu komunitas dalam merespons tantangan hidup, sehingga menjadi pedoman moral dan sosial yang mengikat kehidupan bersama (Saptiani Indrawati et al., 2024). Dalam perspektif antropologi, kearifan lokal dipahami sebagai hasil dialektika antara manusia dengan lingkungannya yang kemudian diwariskan lintas generasi (Suhartini, 2009). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai dan sarana pendidikan karakter, karena ia mengandung prinsip moralitas, kebersamaan, dan spiritualitas yang relevan dengan kebutuhan zaman (Mundzir, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat identitas siswa sekaligus mencegah krisis moral akibat globalisasi. Dengan demikian, penggabungan kearifan lokal dalam pendidikan akhlak tidak semata-mata bernilai konservatif, tetapi juga strategis untuk memperkuat relevansi pendidikan dengan realitas sosial.

Dalam budaya Jawa, termasuk masyarakat Blora, kearifan lokal menempati posisi sentral dalam mengatur tata laku sehari-hari. Nilai *unggah-ungguh* (sopan santun) menjadi manifestasi utama yang membentuk perilaku hormat terhadap orang tua, guru, dan sesama. Prinsip *guyub rukun* menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas sosial yang diwujudkan dalam kegiatan gotong royong, *kenduri*, dan *tahlilan* (Sudarsih & Widisuseno, 2021). Selain itu, pepatah Jawa seperti *aja dumeh* (jangan sombong), *oyo adigang-adigung-adiguna* (jangan merasa paling kuat, besar, dan pandai) menjadi landasan moral yang mengajarkan kerendahan hati dan kontrol diri. Nilai-nilai ini memiliki irisan kuat dengan prinsip-prinsip akhlak Islam, seperti *tawadhu'*, *tasamuh*, dan *ukhuwah*, sehingga dapat dijadikan media pembelajaran akhlak yang kontekstual.

Kearifan lokal tidak hanya hadir dalam bentuk nilai-nilai normatif, tetapi juga dalam tradisi keagamaan yang mengakar di masyarakat Blora (Ghofiqi, 2025). Tradisi *slametan* dan *tahlilan*, misalnya, selain menjadi media spiritual, juga mengandung dimensi sosial berupa kebersamaan, berbagi rezeki, dan penghormatan terhadap leluhur. Praktik ini, meskipun sering diperdebatkan secara teologis, tetap memiliki kekuatan edukatif dalam membangun solidaritas sosial dan kepedulian antarwarga. Di sekolah, nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan ke dalam pembiasaan kegiatan seperti doa bersama, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya, yang pada gilirannya menumbuhkan akhlak peduli dan toleran pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penghubung antara nilai agama dan kehidupan praktis siswa.

Penelitian-penelitian terkini menggambarkan bahwa penyatuan kearifan lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembinaan karakter siswa (Elia, 2025). Sementara itu penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan sekolah dasar di Jawa Tengah berhasil meningkatkan kepedulian sosial siswa secara signifikan. Penelitian Wulandari (2023) mengungkapkan bahwa siswa SMP yang dilibatkan dalam kegiatan berbasis kearifan lokal lebih memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan materi kurikulum formal. Sementara itu, Supriyadi (2023) menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi sumber daya pendidikan yang bersifat *living values*, yakni nilai hidup yang nyata dan dekat dengan keseharian siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media strategis dalam

pendidikan akhlak, khususnya ketika guru mampu mengaitkan antara nilai budaya dengan ajaran agama.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang kearifan lokal dalam pendidikan masih fokus pada pendidikan dasar (SD/PAUD) dan belum banyak menyentuh konteks remaja SMP yang menghadapi tantangan moral lebih kompleks (Susiati et al., 2021). Padahal, siswa SMP berada dalam fase pencarian identitas, sehingga mereka lebih membutuhkan contoh konkret dari guru yang mampu menjembatani nilai agama dan budaya lokal. Selain itu, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal lebih menekankan pada implementasi kurikulum nasional seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) atau Profil Pelajar Pancasila, sementara potensi kearifan lokal masih jarang dimanfaatkan secara sistematis. Gap ini menunjukkan urgensi penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai strategi pembinaan akhlak siswa di SMP, khususnya di lingkungan yang masih kental budaya Jawa seperti Jepon, Blora.

### c. Peran Guru Agama dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan kunci dalam membina akhlak peserta didik karena selain mengajarkan aspek kognitif tentang ajaran Islam, guru juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang perilakunya dicontoh langsung oleh peserta didik (Handayani, 2023). Dalam Islam, fungsi guru tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga pembinaan jiwa dan pembentukan karakter religius siswa (Rahmah, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam, yakni pendidik yang berperan membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual, moral, dan social (Trisianti, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru PAI dengan keteladanan kuat cenderung menunjukkan perilaku lebih sopan, disiplin, dan memiliki motivasi religius lebih tinggi (Mbagho & Khulailiyah, 2021). Dengan demikian, keterlibatan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa harus dipahami secara komprehensif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam praktiknya, peran guru agama dapat dijalankan melalui berbagai strategi, antara lain pengajaran materi akidah-akhlak di kelas, pembiasaan ibadah di sekolah, serta pembinaan rohani melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Novika Afridaini et al., 2024). Melalui proses pembelajaran formal, guru agama dapat

menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui penekanan pada ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Di luar kelas, guru PAI berperan membimbing siswa melaksanakan shalat berjamaah, doa bersama, kegiatan pesantren kilat, atau program *tahfidz*, yang semuanya bertujuan membentuk kebiasaan baik yang akhirnya menjadi karakter. Selain itu, guru PAI turut berperan sebagai pembimbing spiritual yang membimbing siswa menghadapi masalah psikologis dan sosial dengan pendekatan nilai-nilai Islam (Rohman, 2024). Dengan peran yang komprehensif ini, guru agama bukan hanya pendidik akademik, tetapi juga pembina akhlak yang memengaruhi kepribadian siswa.

Keteladanan (*role model*) merupakan aspek paling penting dalam peran guru agama, karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya mendengarkan nasihat teoritis (Elis Ayu Islamia et al., 2024). Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan utama umat Islam dengan akhlaknya yang agung (QS. Al-Ahzab: 21), sehingga guru PAI di sekolah idealnya menjadi representasi nilai-nilai tersebut. Penelitian Arif (2021) menunjukkan bahwa guru yang konsisten menjadi teladan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial berhasil menurunkan perilaku menyimpang siswa hingga 35% di salah satu SMP di Yogyakarta. Sementara itu, studi oleh Nurhadi (2023) mengungkapkan bahwa guru yang kurang memberikan teladan justru memicu rendahnya penghargaan siswa terhadap nilai moral yang diajarkan. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru agama sebagai teladan memiliki dampak lebih kuat dibandingkan metode pengajaran verbal semata.

Dalam konteks berbasis kearifan lokal, peran guru PAI semakin kompleks karena ia tidak sekadar menyampaikan tuntunan agama, tetapi juga memadukan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekitar (Umam & Husain, 2024). Misalnya, guru PAI dapat mengaitkan ajaran Islam tentang ukhuwah dengan praktik *gotong royong* atau menjelaskan makna *tawadhu* dengan pepatah Jawa *aja dumeh*. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan proses belajar lebih sesuai dengan konteks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa akhlak Islami sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, siswa tidak merasa teralienasi antara ajaran agama dan budaya setempat, melainkan melihat keduanya sebagai kesatuan yang saling melengkapi. Peran guru dalam situasi ini guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, melainkan juga mediator budaya yang mampu

menjembatani nilai Islam dan tradisi lokal (Alfazri et al., 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengungkap pentingnya peran guru agama dalam pembentukan akhlak siswa, sebagian besar masih menitikberatkan pada aspek formal seperti kurikulum, metode pembelajaran, atau program sekolah tanpa banyak menyoroti integrasi kearifan lokal. Padahal, konteks sosio-kultural sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan akhlak, terutama di daerah yang masih kental dengan tradisi seperti Blora. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti gap penting: bagaimana Pengolahan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif, dimulai sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup tiga langkah pokok: proses pemilahan data, penyajian informasi, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data diperoleh melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yakni meminta kembali konfirmasi dari partisipan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar selaras dengan pengalaman dan pandangan mereka (Moleong, 2021). Melalui langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel, dependabel, dan sesuai dengan realitas lapangan.

### 3. Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena arah kajiannya tertuju pada upaya memahami secara mendalam fenomena peran guru agama dalam penguatan akhlak siswa yang berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Jepon, Kabupaten Blora. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menggali makna, pengalaman, serta pandangan subjektif partisipan terhadap realitas sosial tertentu (Mbagho & Khulailiyah, 2021). Adapun metode penelitian yang diterapkan ialah metode studi kasus, yakni suatu pendekatan penelitian yang berusaha menggali secara intensif dan mendalam suatu unit tertentu (Yin, 2018). Jenis penelitian ini memiliki karakter deskriptif-analitis, yakni suatu kajian yang berusaha menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, lalu menganalisisnya untuk menemukan makna dan implikasi dalam konteks pendidikan. Pemilihan

pendekatan, metode, dan jenis penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian yang hendak menjelaskan secara komprehensif praktik peran guru agama dalam membina akhlak siswa sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), karena peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul informasi, pengolah data, sekaligus penyaji hasil penelitian (Fadli, 2021). Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, bantu ubah kata perkatanya secara drastis tanpa mengubah makna. Data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dengan guru agama, para siswa, serta pihak sekolah yang terkait. Sementara itu, informasi sekunder bersumber dari arsip-arsip resmi sekolah, catatan kegiatan, dan literatur terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumentasi. Melalui penerapan triangulasi teknik ini, peneliti berharap mendapatkan data yang lebih utuh, kaya, dan mendalam untuk mendukung analisis penelitian.

Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup tiga langkah inti: reduksi data, penyajian data, serta penarikan atau pengecekan kesimpulan. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan uji validitas data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Nurfajriani et al., 2024). Di samping itu, peneliti melakukan member check, yakni meminta konfirmasi ulang dari partisipan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka (Moleong, 2021). Melalui prosedur ini, riset diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel, dependabel, dan sesuai dengan realitas lapangan.

### 4. Hasil

Konsep pendidikan akhlak dalam Islam tidak semata-mata berfokus pada pembentukan aspek kognitif dan pengetahuan moral, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan praksis yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Pendidikan akhlak tidak sekadar dipahami sebagai penguasaan norma atau nilai yang bersifat teoritis,

melainkan harus di internalisasi dalam aktivitas harian, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berinteraksi sosial sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Jepon dilaksanakan melalui berbagai strategi pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal masyarakat Blora.

**a. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Berbasis Kearifan Lokal**

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Jepon dirancang dengan pendekatan yang kontekstual, yaitu menghubungkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas keseharian peserta didik dan budaya lokal masyarakat Blora. Dalam praktiknya, guru PAI kerap menghubungkan isi pelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa, seperti pentingnya berkata sopan kepada guru dan orang tua, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, atau menumbuhkan semangat gotong royong di masyarakat. Pendekatan ini tidak semata-mata mempertegas pemahaman moral dan spiritual, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial budaya, sehingga proses pendidikan akhlak terasa lebih hidup, relevan, dan mudah di internalisasi oleh siswa.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jepon juga menekankan pentingnya pembiasaan akhlak melalui kegiatan keagamaan rutin yang dipadukan dengan prinsip-prinsip budaya lokal. Kegiatan seperti shalat dhuha salat secara berjamaah, membaca doa bersama sebelum dan setelah proses belajar, serta tadarus Al-Qur'an setiap pagi tidak sekadar dijalankan sebagai rutinitas religius, tetapi diposisikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan karakter. Setiap kegiatan dikaitkan dengan materi akhlak yang sedang diajarkan, sehingga siswa memahami makna ibadah bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai wujud perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran PAI tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama, tetapi berkembang menjadi strategi holistik untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh tujuh peran strategis guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa yang saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan moral yang utuh. Uraian hasil penelitian disajikan berikut ini.

**Tabel 1.** Peran Guru PAI dalam meningkatkan akhlak berbasis kearifan lokal

No	Peran Guru PAI	Implementasi di Lapangan
1	Teladan ( <i>Uswah Hasanah</i> )	Disiplin, sopan, rajin ibadah, sabar menghadapi siswa
2	Motivator	Menyisipkan pesan moral, memberi penghargaan, dorongan spiritual
3	Pembimbing Rohani	Menjadi tempat curhat, memberi nasihat dengan landasan Qur'an & hadis
4	Pembiasaan Akhlak	Shalat berjamaah, tadarus, doa bersama, PHBI
5	Mediator Nilai Budaya Lokal	Mengaitkan Islam dengan nilai gotong royong, tepa selira, unggah-ungguh
6	Pengawas Moral	Memantau kedisiplinan, memberi teguran mendidik, mengarahkan siswa
7	Inovator Pembelajaran	Menggunakan role play, diskusi kasus, media digital berbasis akhlak

Tabel di atas merangkum temuan penelitian yang berhubungan dengan kontribusi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Jepon. Setiap peran yang ditampilkan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkesinambungan dalam proses pembinaan akhlak yang utuh. Misalnya, keteladanan guru (No. 1) memperkuat peran motivator (No. 2), sementara pembimbingan rohani (No. 3) terintegrasi dengan pembiasaan akhlak (No. 4). Integrasi nilai budaya lokal (No. 5) membuat ajaran agama terasa dekat dengan kehidupan siswa, sedangkan pengawasan moral (No. 6) memastikan implementasi nilai berjalan konsisten. Akhirnya, inovasi pembelajaran (No. 7) menjadikan seluruh proses lebih menyenangkan dan memiliki nilai bagi siswa. Oleh karena itu, tabel ini tidak semata-mata berperan sebagai ringkasan, tetapi juga menunjukkan kesinambungan antarperan yang dijalankan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik. Berikut penjabaran mengenai peranan guru PAI dalam meningkatkan akhlak berbasis kearifan lokal secara rinci:

1) Peran Guru Agama sebagai *Uswah Hasanah*

Keteladanan merupakan instrumen utama dalam pembentukan akhlak siswa. Guru PAI secara konsisten menampilkan perilaku santun, disiplin, dan religius, seperti datang lebih awal ke sekolah, membiasakan shalat dhuha, serta menyapa siswa dengan penuh hormat. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa sikap guru tersebut ditiru

oleh sebagian besar siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan cara berkomunikasi. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi contoh konkret yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan pengamatan, guru secara konsisten menunjukkan disiplin waktu, kesantunan dalam bertutur kata, dan keteguhan dalam beribadah. Misalnya, guru PAI selalu hadir lebih awal ketika kegiatan shalat dhuha berjamaah, memimpin doa pada awal dan akhir pembelajaran, serta memperlihatkan sikap sabar ketika menghadapi siswa yang bermasalah. Para siswa mengaku bahwa mereka terdorong meniru perilaku gurunya, terutama dalam hal menjaga kedisiplinan dan sopan santun.

#### 2) Motivator dalam Pembinaan Moral

Guru PAI tidak sekadar mengajarkan materi agama, tetapi juga menanamkan dukungan moral dan spiritual kepada peserta didik. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, serta memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan menyentuh hati. Dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan tadarus, guru selalu menekankan pentingnya keikhlasan dan tanggung jawab. Hal ini membangkitkan motivasi internal siswa untuk memperbaiki perilaku tanpa paksaan.

#### 3) Guru Agama sebagai Pembimbing Rohani

Guru PAI berperan sebagai tempat curhat bagi siswa yang menghadapi masalah pribadi atau konflik sosial. Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara, siswa merasa nyaman menyampaikan keluhan mereka kepada guru agama karena dianggap memiliki empati tinggi dan mampu memberikan solusi yang menenangkan. Guru PAI menggunakan pendekatan spiritual melalui dalil Al-Qur'an maupun hadis sebagai dasar nasihat. Dengan cara ini, pembimbingan rohani berkontribusi langsung pada penguatan karakter dan ketenangan batin siswa.

#### 4) Pembiasaan Ibadah dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Data observasi menunjukkan bahwa guru PAI menjadi motor utama pelaksanaan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Program seperti salat dhuha, doa bersama sebelum pelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara rutin dan mendapat antusiasme tinggi dari siswa. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab secara bertahap terbentuk. Pembiasaan tersebut menjadikan prinsip-prinsip akhlak tidak hanya ditanamkan, tetapi turut diimplementasikan dalam tindakan nyata kehidupan sekolah.

#### 5) Mediator Nilai Budaya

Kemampuan guru PAI dalam mengaitkan ajaran Islam dengan nilai budaya lokal masyarakat Blora. Guru memanfaatkan pepatah Jawa seperti *aja dumeh* (jangan sombong) dan *tepa selira* (tenggang rasa) untuk menjelaskan ajaran akhlak mulia. Guru juga menghubungkan tradisi gotong royong dengan konsep ukhuwah Islamiyah. Strategi ini membuat pembelajaran lebih mudah dipahami siswa dan membentuk kesadaran bahwa nilai Islam selaras dengan budaya daerah mereka.

#### 6) Pengawas Moral

Guru PAI berperan aktif dalam memantau perilaku siswa, baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik memberikan teguran dengan pendekatan edukatif jika terjadi pelanggaran seperti berkata kasar atau tidak disiplin. Teguran dilakukan dengan mencontohkan nilai kesabaran dan adab Islami. Dengan pola ini, pengawasan moral berfungsi ganda: sebagai kontrol sosial dan pembinaan karakter yang berkesinambungan.

#### 7) Inovator Pembelajaran

Guru PAI di SMPN 1 Jepon juga menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran. Mereka menggunakan media digital seperti video pendek bertema akhlak, melakukan diskusi kasus, dan mengajak siswa bermain peran untuk memahami nilai moral. Inovasi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan dunia remaja. Berdasarkan observasi, metode inovatif tersebut meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan pemahaman mendalam tentang urgensi akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **b. Efektivitas Peningkatan Akhlak Siswa Melalui Kearifan Lokal**

Hasil penelitian mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti mampu meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Jepon. Efektivitas tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai religius, disiplin, serta komitmen terhadap peran sosial setelah diterapkannya pembinaan akhlak berbasis budaya lokal. Integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal menjadikan pendidikan akhlak lebih kontekstual, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa.

Guru PAI berperan sebagai mediator antara nilai-nilai Islam universal dan nilai-nilai budaya masyarakat Blora yang berakar kuat pada tradisi Jawa. Melalui pepatah seperti *tepa selira* (tenggang rasa), *ajining diri saka lathi* (harga diri seseorang)

terlihat dari ucapannya), dan *rukun agawe santosa* (kerukunan membawa ketentraman), guru mengaitkan ajaran moral Islam dengan kebiasaan sehari-hari siswa. Proses ini menciptakan jembatan antara teks keagamaan dan realitas sosial budaya, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya diketahui, tetapi juga dihidupi oleh siswa dalam perilaku nyata. Data wawancara menjelaskan pengalaman siswa dalam efektivitas pembentukan akhlak berbasis kearifan lokal:

*“Ketika bapak guru PAI memberikan teladan langsung kepada kami dan mengenalkan kearifan lokal yang ada. Kami lebih mudah memahami dan mempraktikkan di kehidupan sehari-hari. Terutama perubahan akhlak kita unggah-ungguh pada orang yang lebih tua”.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan berbasis kearifan lokal seperti kerja bakti, saling membantu antar teman, dan pembiasaan berbahasa sopan terbukti menumbuhkan karakter empati dan solidaritas sosial. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa nilai gotong royong dan *unggah-ungguh* Jawa dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah, tawadhu*, dan amanah. Guru PAI mengungkapkan kelebihan dari meningkatkan akhlak melalui kearifan lokal:

*“Siswa menjadi lebih memahami nilai budaya Jawa dengan didampingi guru PAI, kearifan lokal harus kita jaga dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam didalamnya. Sehingga para siswa selain terbentuk akhlaknya juga mendapatkan nilai plus menjaga kearifan lokal daerah”.*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Jepon dijalankan secara komprehensif melalui integrasi antara nilai keagamaan dan kearifan lokal. Peran tersebut membentuk sistem pembinaan moral yang efektif dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Blora.

## 5. Pembahasan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Jepon berperan sangat strategis dalam membentuk akhlak siswa, bukan hanya karena posisinya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga karena kedudukannya sebagai figur panutan moral. Guru PAI memiliki kesadaran bahwa tugas mereka

melampaui sekadar menyampaikan materi kognitif tentang akidah, ibadah, dan akhlak, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian yang utuh (Danar, 2025). Dalam konteks sekolah, guru PAI menjadi “jantung” pendidikan karakter yang secara langsung memengaruhi perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, peran guru PAI tidak bisa dipisahkan dari upaya sistematis untuk menciptakan suasana religius yang kondusif di lingkungan sekolah. Peran awal ini kemudian melahirkan fungsi yang lebih spesifik, yakni bagaimana guru menjadi teladan nyata yang dicontoh siswa dalam keseharian mereka.

Hasil interpretasi data penelitian menunjukkan peran guru sebagai teladan atau *uswah hasanah* merupakan aspek yang paling menonjol dalam diri guru PAI di SMP Negeri 1 Jepon. Temuan ini sejalan dengan pandangan Badruddin (2022) bahwa keteladanan guru bukan sekadar simbol, tetapi menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai akhlak (Badruddin & Shidiq, 2022). Teladan ini secara tidak langsung memberikan pembelajaran non-verbal kepada siswa bahwa akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan. Dari sini dapat dipahami bahwa Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peran teladan menjadi pintu masuk penting menuju peran berikutnya, yakni sebagai motivator yang mendorong siswa secara aktif.

Peran guru PAI sebagai motivator tampak dari bagaimana mereka memberikan dorongan moral dan spiritual kepada siswa. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru senantiasa menyelipkan pesan-pesan akhlak yang kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru juga memberikan penghargaan, baik berupa pujian maupun apresiasi sederhana, kepada siswa yang rajin beribadah atau menunjukkan perilaku terpuji. Upaya motivasi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan penuh semangat. Siswa tidak hanya belajar demi nilai akademik, tetapi juga terdorong untuk memperbaiki sikap dan perilaku mereka (Aldian, 2023). Peran ini berkelanjutan pada fungsi lain, yaitu guru PAI sebagai pembimbing rohani yang menyentuh aspek lebih personal dari kehidupan siswa (Labibah, 2024).

Sebagai pembimbing rohani, guru PAI di SMP Negeri 1 Jepon sering menjadi tempat siswa mencari solusi ketika menghadapi masalah pribadi maupun sosial. Banyak siswa yang merasa lebih nyaman menceritakan kesulitan mereka kepada guru PAI karena dianggap memiliki kedekatan emosional dan mampu memberi nasihat berbasis agama. Peran ini memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya

menjalankan tugas formal di kelas, melainkan juga berfungsi sebagai konselor spiritual (Ratu Langit, 2024). Dengan cara ini, akhlak siswa terbentuk melalui proses pembinaan personal yang lebih dalam. Fungsi ini berlanjut ke peran berikutnya, yaitu bagaimana guru membiasakan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas kolektif di sekolah.

Dalam hal pembiasaan akhlak, guru PAI menjadi motor penggerak berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Program-program seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, hingga peringatan hari besar Islam diinisiasi dan dipandu langsung oleh guru PAI. Pembiasaan akhlak ini sesuai dengan temuan Mbagho (2021) bahwa kegiatan-kegiatan agama tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga sarana internalisasi nilai melalui pengalaman nyata (Mbagho & Khulailiyah, 2021). Siswa yang terbiasa melaksanakan shalat berjamaah setiap hari, misalnya, cenderung lebih disiplin dan memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi. Pembiasaan ini membuat nilai akhlak yang diajarkan di kelas tidak berhenti pada ranah teori, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Sejalan dengan itu, Pembiasaan akhlak juga berfungsi memperkuat pembimbingan rohani, serta menjadi jembatan menuju integrasi nilai budaya lokal (Lusiana, 2020).

Integrasi nilai kearifan lokal merupakan peran unik guru PAI di SMP Negeri 1 Jepon. Guru secara sadar menghubungkan ajaran Islam dengan budaya Jawa yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari siswa (Umam & Husain, 2024). Nilai seperti gotong royong, *tepa selira*, dan *unggah-ungguh* sering kali dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam, misalnya dalam membahas hadis tentang tolong-menolong atau ayat Al-Qur'an tentang pentingnya bersikap rendah hati. Dengan pendekatan ini, siswa tidak merasa bahwa agama adalah sesuatu yang asing, melainkan sejalan dengan tradisi yang mereka jalani. Hasilnya, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan membumi. Integrasi ini juga menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya mereka, sehingga akhlak yang terbentuk tidak hanya Islami, tetapi juga berakar kuat pada kearifan lokal. Setelah nilai-nilai lokal di internalisasi, peran guru PAI berlanjut pada fungsi pengawasan moral terhadap implementasi akhlak di lingkungan sekolah.

Sebagai pengawas moral, guru PAI berperan mengontrol dan menilai perilaku siswa sehari-hari. Guru aktif memantau kedisiplinan, sopan santun, serta hubungan antarsiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika ada pelanggaran, guru tidak serta-merta menghukum, melainkan

memberikan teguran yang mendidik. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian Rochayati (2023) yang menunjukkan bahwa siswa akan merasa termotivasi untuk memperbaiki diri. Dengan cara ini, pengawasan moral menjadi mekanisme preventif dan korektif yang sejalan dengan pembiasaan nilai-nilai akhlak (Rochayati et al., 2023). Peran pengawas ini sekaligus membuka jalan bagi inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dalam menginternalisasi nilai moral pada siswa.

Guru PAI juga tampil sebagai inovator dalam pembelajaran akhlak tidak sebatas mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan metode diskusi kasus, simulasi peran (*role play*), hingga media digital seperti video islami yang relevan dengan tema akhlak. Inovasi ini terbukti menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam memahami serta mengamalkan nilai akhlak (Husaidi, 2022). Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman emosional yang membekas dalam diri siswa. Dengan adanya inovasi, pembelajaran akhlak menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, sekaligus menguatkan seluruh peran yang telah disebutkan sebelumnya. Semua peran ini kemudian berpadu dalam sebuah model peran guru PAI yang bersifat holistik dan berkesinambungan.

Secara teoretis, efektivitas pendidikan akhlak melalui pendekatan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui konsep internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Lickona (1991) dan diperkuat oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa pembentukan moral sejati harus melalui proses peneladanan, pembiasaan, dan penghayatan nilai dalam konteks sosial yang nyata (T.Lickona, 1991). Dengan menghubungkan ajaran moral agama dengan kebiasaan dan simbol budaya yang akrab, guru PAI berhasil menurunkan jarak antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*). Temuan ini sekaligus memperluas teori pendidikan karakter konvensional yang sering bersifat normatif, karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Jepon menjalankan berbagai peran yang saling melengkapi: sebagai teladan, motivator, pembimbing rohani, penggerak pembiasaan akhlak, mediator nilai budaya lokal, pengawas moral, dan inovator pembelajaran. Peran-peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sebuah sistem yang terintegrasi dan berkesinambungan dalam membina akhlak siswa. Dengan pendekatan ini, guru PAI tidak

hanya dipandang sebagai pengajar mata pelajaran agama, melainkan sebagai figur sentral yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa secara utuh. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa bersifat multi-dimensi, melibatkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan budaya sekaligus. Hal ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan model pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks sekolah dan masyarakat.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jepon memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak siswa melalui keteladanan, motivasi, pembimbingan rohani, pengawasan moral, pembiasaan ibadah, dan inovasi pembelajaran. Seluruh peran tersebut dijalankan secara terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Blora. Melalui pembelajaran kontekstual, penggunaan pepatah, serta pembiasaan tradisi positif dan kegiatan keagamaan, nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara alami dalam kehidupan siswa. Hasilnya tampak pada perkembangan karakter pribadi, sosial, dan kultural-religius yang selaras antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, integrasi nilai agama dan kearifan lokal terbukti menjadi pendekatan yang efektif, relevan, dan kontekstual dalam pendidikan akhlak, sekaligus memperkuat identitas religius dan budaya siswa di tengah arus globalisasi.

## 7. Persembahan

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini, serta kepada seluruh civitas akademika kampus yang telah mendukung secara moral maupun ilmiah. Penelitian ini didukung oleh dosen pembimbing IAI Khozinatul Ulum Blora, baik secara profesional maupun sebagian dalam bentuk dukungan finansial, sehingga memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan di IAI Khozinatul Ulum Blora yang telah memberikan wawasan, masukan, dan keahlian yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.

## 8. Referensi

- Aldian, C. (2023). *Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup). <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5023/1/SKRIPSI%20CIC I%20LENGKAP.pdf>
- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326–336. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/343/>
- Apriyani, A., Dewi, N. S., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554.
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84–96.
- Daniar. (2025). Peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 122–128. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1486/>
- Elia. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan kearifan lokal dan sinergi tripusat pendidikan. *JTEM: Journal of Technology in Educational Management*, 1(1), 1–10. <https://journal.lontaradigitech.com/JTEM/article/view/1110/>
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran keteladanan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 259–269. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

- Fitriyah, Z. (2021). Pengaruh etika Jawa terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara tahun pelajaran 2018/2019 dilihat dari perspektif religiusitas. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–18. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/123/>
- Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-nilai karakter dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4), 249–260. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>
- Ghofiqi, M. I. M. Al. (2025). Perkembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal budaya Samin di lembaga pendidikan Ma'arif Kabupaten Blora. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 578–589. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6894>
- Handayani, I. F. (2023). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo Lampung Timur* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8397/1/Indah%20Fitrihandayani.pdf>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Husaidi. (2022). *Inovasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akidah akhlak siswa di MTs Ar-Rahmah Sungai Tabuk Kabupaten Banjar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). <https://idr.uin-antasari.ac.id/18597/2/AWAL.pdf>
- Labibah, H. S. (2024). *Peran guru PAI dalam menumbuhkembangkan emotional spiritual quotient (ESQ) siswa SMAN 2 Purwokerto* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto). <https://repository.uinsaizu.ac.id/23378/1/Helmi%20Salma%20Labibah.pdf>
- Lusiana. (2020). *Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Rukti Sediyo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2540/7/LUSIANA%201601050018%20SKRIPSI.pdf>
- Mbagho, F. I., & Khulailiyah, A. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/260/>
- Maulana, M. I. (2025). Pendidikan akhlak di pendidikan dasar MI/SD. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 154–160. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/1126/>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16–28.
- Afridaini, N., Irmadani, D. A., & Kamaliah, R. (2024). Strategi guru PAI dalam mengelola kelas yang aktif, efektif, dan menyenangkan di MAS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *Akhlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 254–262. <https://doi.org/10.61132/akhlah.v1i4.124>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v4i2.9412>
- Panjaitan, S. A., Nasution, R., & Shofwatulinayah. (2023). Hakikat tujuan pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4), 260–273. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16451>
- Rahmah. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. *Journal on Education*, 5(4), 41–54. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i1.26>
- Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. (2023). Local wisdom-based character building empowerment at junior high schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3892–3905. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3207>
- Ratu Langit, A. R. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. *Journal on Education*, 6(4), 20670–20681. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655>
- Rochayati, A. T. R., Rostini, D., Khalifaturrahmah, Maki, A., Bidin, & Sulaiman. (2023). Peran pengawas PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Community Development Journal*, 4(2). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16334>

- Rohman, K. N. (2024). Sinergi guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 3(2), 95–103. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05>
- Samhudi, Walidin, W., & Siregar, Z. A. B. (2025). Rekonseptualisasi peran guru dalam inovasi kurikulum pendidikan agama Islam di era Kurikulum Merdeka. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 233–248. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3726>
- Indrawati, S., Abduh, M., Maulidya, A. P., Nurcholifia, S., & Sidik, A. M. (2024). Kearifan lokal dan ketaatan adat: Studi kualitatif tentang kebudayaan dan sistem pemerintahan di Kampung Naga. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(4), 99–108. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1226>
- Sudarsih, S., & Widisuseno, I. (2021). Pentingnya nilai guyub rukun bagi remaja di Dusun Sembung Sendangtirtro Berbah Sleman Yogyakarta. *Harmoni*, 5(1), 42–47. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/38834>
- Suhartini. (2009). Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 206–218. [https://eprints.uny.ac.id/12149/1/Bio\\_Suhartini2%20UNY.pdf](https://eprints.uny.ac.id/12149/1/Bio_Suhartini2%20UNY.pdf)
- Susiati, S., Masniati, A., Iye, R., & Buton, L. H. (2021). Kearifan lokal dalam perilaku sosial remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Susilawati, Wibowo, M. E., & Sunawan. (2019). Moral disengagement and classroom incivility against the social responsibility character of junior high school students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i1.661>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. [Penerbit tidak tercantum dalam sumber asli Anda]
- Trisianti, D. (2019). *Peran halaqah tarbiyah dan keteladanan murabbi dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam mutarabbinya di Rohis SMAN 2 Ponorogo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Kritisalitas dan alternatif solusi berdasarkan literatur. *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12. <https://journal.uui.ac.id/Abhats/article/view/34572/17298>
- Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). Peran kearifan lokal dalam konteks sosial dan pendidikan di era globalisasi. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(2), 2274–2280.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2024). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 361–381. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).